PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

COGNITIVE PROCESSES IN BUNGA REYZA'S NEOLOGISMS

Lita Nur Azila[1], Yoga Yolanda[2]
[1]Universitas Jember, 220210402033@mail.unej.ac.id
[2]Universitas Jember, yoga@unej.ac.id

ABSTRACT

A neologism is a new term or concept that emerges to meet a communication need. In practice, neologisms can take various forms and are created through a variety of cognitive processes. One influencer who clearly illustrates the role of cognitive processes in the creation of neologisms is Bunga Reyza. This research aims to examine (1) the form of the neologisms created by Bunga Reyza in accordance with the theory of Zabotkina and Lee, as formulated by Satriani, and (2) the cognitive processes involved in their creation, referencing Stekauer's Onomasiological model. The results of the research show that the neologisms created by Bunga Reyza take the form of new word forms or new words. Regarding the cognitive process, the sequence of stages in the creation of neologisms by Bunga Reyza exhibits characteristics that differ slightly from Stekauer's onymatological model. Neologisms by Bunga Reyza tend to be created spontaneously or emphasize the perceived suitability of sound to the meaning they represent.

Keywords: *Cognitive Processes; Forms of Neologisms; Neologisms; Onomasiological Model*

ABSTRAK

Neologisme adalah istilah atau konsep baru yang muncul untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Dalam praktiknya, neologisme dapat muncul dalam wujud yang berbeda dan diciptakan melalui proses kognitif yang berbeda pula. Salah satu pemengaruh yang secara jelas menunjukkan proses kognitif dalam penciptaan neologisme adalah Bunga Reyza. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti (1) wujud neologisme yang diciptakan oleh Bunga Reyza sesuai dengan teori Zabotkina dan Lee, sebagaimana dirumuskan oleh Satriani, dan (2) proses kognitif yang terlibat dalam penciptaannya, dengan merujuk pada model Onomasiologis Stekauer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa neologisme yang diciptakan oleh Bunga Reyza memiliki wujud bentuk baru atau kata baru. Adapun mengenai proses kognitif dalam penciptaannya, Bunga Reyza menciptakan neologisme dengan membentuk konseptualisasi sebelum meralisasikannya ke dalam bentuk linguistik, sesuai dengan model onomasiologis Stekauer. Akan tetapi, tahapan dalam penciptaan neologisme oleh Bunga Reyza menunjukkan karakteristik yang sedikit berbeda dari model onomasiologis Stekauer secara keseluruhan. Neologisme oleh Bunga Reyza cenderung diciptakan secara spontan atau menekankan kesesuaian antara bunyi dengan makna yang diwakilinya.

Kata Kunci: *Proses Kognitif; Wujud Neologisme; Neologisme; Model Onomasiologis*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya bahasa. Perubahan atau

perkembangan bahasa dapat terlihat melalui kemunculan berbagai istilah atau kata baru dalam masyarakat. Kata baru umumnya muncul untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Pratama et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa bahasa akan terus berkembang seiring dengan penemuan, revolusi, evolusi, penciptaan, hingga transformasi pribadi yang mengubah dunia. Lebih lanjut, Chaer (2012) menyebutkan bahwa bahasa merupakan wadah yang menampung suatu konsep sehingga wajar apabila seiring dengan perkembangan iptek, istilah dan konsep baru akan terus bermunculan.

Keberadaan istilah atau konsep baru dapat disebut dengan neologisme. Menurut Kridalaksana (2009) neologisme adalah kata yang diciptakan secara sengaja demi pembaruan. Dalam praktiknya, kemunculan neologisme tidak selalu didasari oleh faktor yang sama. Satriani (2021) mengungkapkan bahwa neologisme dapat muncul karena manusia membutuhkan sebuah bentuk linguistik untuk menamai fenomena atau konsep baru yang muncul. Di sisi lain, neologisme juga dapat muncul karena manusia memerlukan pemaknaan ulang terhadap bentuk linguistik yang sudah ada sebelumnya. Hal-hal tersebut mengakibatkan neologisme muncul dengan aspek kebaruan yang berbeda-beda. Kebaruan yang berbeda-beda ini juga akan berpengaruh terhadap wujud neologisme.

Di samping itu, perbedaan wujud juga dapat terjadi karena setiap manusia memiliki pengalaman, persepsi, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap cara manusia dalam menciptakan kata. Dalam menciptakan kata, manusia mengalami serangkaian proses kognitif untuk mengonseptualisasikan pengalaman, menentukan makna, dan merealisasikannya ke dalam bentuk linguistik. Oleh sebab itu, neologisme bukan hanya sekadar unsur leksikal baru dalam sebuah bahasa, tetapi juga merupakan bentuk kreatif manusia sebagai pengguna bahasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miller (dalam Satriani et al., 2021) bahwa neologisme merupakan hasil kreativitas individu yang tidak terlepas dari proses kognitif. Oleh sebab itu, perlu untuk memahami proses kognitif yang terjadi saat neologisme diciptakan.

Di masa kini, neologisme semakin banyak bermunculan seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial. Maharani et al. (2025) mengungkapkan bahwa berbagai platform media sosial seperti Instagram, Threads, X, atau TikTok menjadi ruang bagi pengguna bahasa untuk aktif dan produktif dalam menciptakan neologisme. Hal ini disebabkan media sosial membuka ruang komunikasi yang luas sehingga pengguna media sosial menciptakan neologisme sebagai wujud ekspresi diri, mendukung komunikasi yang cepat, maupun menciptakan kedekatan antarpengguna. Kecepatan interaksi di media sosial juga berdampak pada penerimaan dan penggunaan neologisme yang semakin meluas. Cilic & Plauc (2021) menyebutkan bahwa media sosial menyebabkan neologisme lebih cepat meluas dan diterima oleh masyarakat karena penggunaannya yang signifikan.

Salah satu contoh neologisme yang cepat meluas dan digunakan secara signifikan di media sosial adalah *galgah*. Tingginya tingkat penerimaan dan penggunaan kata *galgah* oleh pengguna bahasa, terutama di media sosial, menjadi salah satu faktor yang kemudian membuat kata tersebut resmi masuk dalam KBBI. Kata *galgah* resmi masuk dalam KBBI pada akhir tahun 2025 dengan status sebagai kata cakapan atau kata gaul yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut KBBI, *galgah* memiliki arti (sudah) lega atau segar tenggorokan karena minum. Kata ini merupakan sinonim dan versi informal dari kata ‘palum’.

Menariknya, *galgah* merupakan kata yang diciptakan dan dipopulerkan oleh salah seorang musisi sekaligus pemengaruh, yakni Bunga Reyza. Melalui video TikTok yang diunggahnya pada 11 Mei 2025, Bunga Reyza memperkenalkan kata galgah dengan tuturan sebagai berikut.

Tuturan: *Kan lawan kata lapar kenyang, sedangkan haus belum ada. Nah, kan bingung ya, “Mau makan, nggak?” “Udah kenyang, enggak mau,” “Mau minum, nggak?” “Enggak, karena…” Apa? gitu. Makanya kita bikin aja. “Mau minum, enggak?” “Enggak dulu, udah galgah.” Galgah, gitu. Kayak, kayak udah, udah haahh… ngerti, enggak? Udah segar gitu tenggorokan, udah galgah.*

Berdasarkan contoh di atas, adanya tuturan *‘…kita bikin aja…’* menunjukkan bahwa kata *galgah* merupakan kata yang baru muncul dan diciptakan oleh Bunga

Reyza. Meskipun kata ini tergolong baru, tetapi kemunculan kata *galgah* banyak mendapatkan reaksi positif dari warganet dan setelahnya mulai banyak digunakan oleh warganet saat berbahasa di media sosial. Oleh sebab itu, kata *galgah* termasuk sebagai neologisme karena tergolong baru sebelum kemudian masuk dalam KBBI dan diterima serta digunakan oleh warganet sebagai ragam cakapan di media sosial.

Menariknya, *galgah* bukan menjadi satu-satunya neologisme yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Bunga Reyza. Terdapat beberapa neologisme lain yang juga diciptakan dan muncul dari hasil pemikiran Bunga Reyza. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena (1) keberadaan neologisme oleh Bunga Reyza bukan hanya sekadar memperkaya bahasa, melainkan juga merupakan hasil dari proses kognitifnya dalam memaknai objek atau pengalaman yang kemudian diwujudkan dalam bentuk linguistik, serta (2) Bunga Reyza sebagai salah satu individu yang turut berperan dalam menciptakan dan memopulerkan beberapa neologisme, yang salah satunya bahkan berhasil dimuat dalam kamus resmi bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud neologisme yang diciptakan oleh Bunga Reyza, dan (2) proses kognitif yang terlibat dalam penciptaannya. Wujud neologisme dalam penelitian ini disesuaikan dengan teori Zabotkina dan Lee, yang kemudian dirumuskan kembali oleh Satriani. Di samping itu, proses kognitif penciptaan neologisme dalam penelitian ini merujuk pada model Onomasiologis yang dirumuskan oleh Stekauer.

Neologisme

Secara sederhana istilah neologisme merujuk pada keberadaan kata atau makna baru dalam sebuah bahasa. Namun, definisi mengenai neologisme tidak dapat berhenti pada kebaruan bentuk atau makna semata. Banyaknya istilah baru yang bermunculan secara terus menerus membuat studi mengenai neologisme turut berkembang. Hal ini disebabkan tidak semua kata baru yang muncul dapat disebut sebagai neologisme. Seperti halnya, yang diungkapkan oleh Algeo (1991) bahwa neologisme merupakan bentuk baru, baik bentuk kata maupun apa yang dirujuk, yang tidak tercatat dalam kamus suatu bahasa Sedangkan menurut Akhmanova

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

(dalam Aji & Tawami, 2018) neologisme memiliki dua definisi, yakni (1) kata atau frasa yang diciptakan untuk mendefinisikan objek baru atau mengungkapkan gagasan baru yang belum dikenal sebelumnya, dan (2) kata atau ungkapan baru yang belum mendapatkan hak kewarganegaraan dan dianggap sebagai bagian dari gaya bicara tertentu, yang seringkali tidak baku. Yule (2010) turut berpendapat bahwa nologisme adalah kata baru yang dapat diterima oleh pengguna suatu bahasa.

Berdasarkan beberapa definisi neologisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa neologisme bukan hanya sekadar unsur leksikal baru dalam sebuah bahasa. Sebuah kata baru perlu dipertimbangkan berdasarkan kebaruan atau keberadaan dalam kamus resmi serta penggunaan oleh komunitas untuk menentukan sebuah kata baru termasuk ke dalam neologisme atau tidak. Dengan demikian, neologisme dapat didefinisikan sebagai kata baru yang belum dimuat dalam kamus resmi suatu bahasa atau kata yang sudah diterima dan digunakan oleh komunitas pengguna bahasa pada waktu tertentu sehingga berpotensi menjadi kosakata resmi dalam sebuah bahasa.

Wujud Neologisme

Melalui wawasan dan pengalaman yang berbeda-beda, setiap manusia tentu dapat menciptakan kata baru dengan wujud yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal tersebut, Zabotkina dalam buku *New Vocabulary of Modern English* pada tahun 1989 mengungkapkan bahwa neologisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) kata yang bentuk dan maknanya baru, (2) bentuknya baru, tetapi maknanya sudah ada pada kata lain, dan (3) maknanya baru, tetapi bentuknya sudah ada sebelumnya (Usevics, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat pendapat serupa terkait dengan klasifikasi neologisme. Lee (2010) mengungkapkan bahwa neologisme dapat terbentuk melalui tiga cara, yakni (1) suatu kata dapat berubah maknanya untuk menunjukkan objek atau fenomena baru, (2) suatu kata dalam sebuah bahasa dapat terbentuk untuk menggantikan kata dari suatu objek atau fenomena yang sudah ada, serta (3) kata baru dapat diciptakan untuk memperkenalkan objek atau fenomena baru yang belum ada sebelumnya.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa neologisme dapat terbentuk dengan kebaruan yang berbeda, yakni pada maknanya, bentuknya, maupun bentuk dan maknanya sekaligus. Hal ini sejalan dengan pendapat Satriani (2021) bahwa wujud neologisme dapat ditentukan dengan membandingkan bentuk atau makna yang baru dengan bentuk atau makna yang sudah ada sebelumnya. Apabila sebuah bentuk yang sudah ada sebelumnya mewakili konsep, objek, atau fenomena yang belum ada sebelumnya, maka kata tersebut hadir dengan kebaruan makna. Sebaliknya, apabila sebuah bentuk yang berbeda muncul untuk mewakili konsep, objek, atau fenomena yang telah ada sebelumnya, maka akan muncul kata dengan kebaruan bentuk. Sementara itu, apabila sebuah kata muncul dengan makna dan bentuk yang belum ada dalam pembendaharaan kata sebuah bahasa maka kata tersebut dapat disebut sebagai kata baru sebab kedua unsurnya sama-sama baru. Dengan demikian, wujud neologisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni makna baru, bentuk baru, dan kata baru.

Proses Kognitif

Kognitif merupakan upaya untuk mendapatkan informasi baru berdasarkan pengalaman pribadi. Secara etimologis, kognitif berasal dari kata *cognition* dan merupakan padanan dari kata *knowing* yang artinya mengetahui. Dalam perkembangan selanjutnya, kognitif diartikan sebagai ranah psikologi manusia, meliputi seluruh perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, niat, dan keyakinan (Chaplin dalam Ramadanti et al., 2022).

Sejatinya, berbahasa merupakan kegiatan yang tidak hanya melibatkan hal-hal mekanistik, tetapi juga mentalistik. Dalam kegiatan berbahasa, aspek mental berperan dalam mengolah, memahami, dan menafsirkan sistem bahasa yang merepresentasikan dunia. Sejalan dengan hal tersebut, Talmy (2000) mengungkapkan bahwa ekspresi linguistik tidak dapat berhubungan langsung dengan segala sesuatu di dunia, melainkan harus melewati pikiran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa erat kaitannya dengan proses kognitif. Dengan demikian, proses kognitif dalam kegiatan berbahasa merujuk pada cara

manusia memperoleh, memahami, menyimpan, mengeluarkan, dan menggunakan pengetahuannya dalam perkembangan dan pengetahuan bahasa (Chaer, 2009).

Model Onomasiologis Stekauer

Pembentukan neologisme merupakan wujud kreativitas atau produktivitas kebahasaan yang terjadi secara bertahap. Tahapan tersebut dapat dipetakan melalui model onomasiologis yang dirumuskan oleh Pavol Stekauer. Menurut Stekauer (1998) model yang dirumuskannya terbentuk karena adanya kebutuhan untuk menamai sesuatu berdasarkan realitas ekstralinguistik. Berdasarkan model onomasiologis, kata baru dibentuk melalui tahap-tahap berikut.

a. Konseptualisasi

Tingkat konseptual merupakan tahapan untuk menganalisis kelas kata dari objek atau sesuatu yang akan dinamai dengan kategori konseptual yang paling umum. Kategori tersebut meliputi *substance* (objek), *action* (tindakan), *quality* (kualitas/sifat), dan *concomitant circumstance* (keadaan/keterangan yang menyertai, seperti tempat, waktu, cara, dll).

b. Tingkat Semantik

Tahap ini meliputi perubahan gagasan konseptual menjadi unit makna terkecil atau komponen semantik yang kemudian disusun membentuk struktur makna yang lebih rinci.

c. Tingkat Onomasiologis

Tahap ini merupakan tahap pemilihan komponen semantik sebagai dasar penamaan *(base)* dan penentu makna *(mark)*. *Base* berperan untuk menentukan kelas kata dari objek yang akan dinamai, sedangkan *mark* berperan untuk membedakan objek tersebut dengan objek yang lain. Adapun *mark* terdiri atas dua komponen, yakni komponen yang ditentukan *(determined element)* dan komponen penentu *(determining element)*. Komponen yang ditentukan merupakan inti dari yang akan dinamai, sedangkan komponen penentu adalah batas sebagai perinci dari komponen yang ditentukan.

Untuk memudahkan penamaan, terdapat lima strategi penamaan *(Onomasiological Type)*, yakni:

1) *Onomasiological Type I* (OT I), label untuk Struktur Kompleks Lengkap (CSS), yakni apabila ketiga aspek onomasiologis diekspresikan secara linguistik;
2) *Onomasiological Type II* (OT II), label untuk Struktur Kompleks Tidak Lengkap R (ICSR), yakni apabila komponen penentu dari struktur onomasologis tidak ditentukan;
3) *Onomasiological Type III* (OT III), label untuk Struktur Kompleks Tidak Lengkap L (ICSL), yakni apabila komponen yang ditentukan tidak diekspresikan secara linguistik;
4) *Onomasiological Type IV* (OT IV), label untuk Struktur Sederhana (SS), yakni apabila penentu makna tidak dapat dibagi menjadi komponen yang ditentukan dan komponen penentu.
5) *Onomasiological Type V* (OT V), label untuk Konversi atau Derivasi nol, yakni apabila tidak ada struktur onomasiologis yang dapat ditentukan.

d. Tingkat Onomatologi

Tahap ini merupakan tahap pemilihan morfem konkret yang sesuai untuk menamai perwakilan makna. Tahap ini didasarkan pada prinsip Penugasan Bentuk ke Makna atau yang disingkap dengan FMAP *(Form-to-Morfem-Assignment Principle)*, yakni pemilihan bentuk linguistik berdasarkan materi yang telah tersedia dalam komponen leksikal. Namun, perlu dicatat bahwa dalam beberapa kasus prinsip ini dapat dilanggar atau didasarkan pada faktor-faktor lain, seperti gaya, permainan kata, analogi, dan maksim percakapan (Grzega, 2005).

e. Tingkat Fonologis

Tahap ini merupakan tahap penyesuaian bentuk konkret berdasarkan aturan fonologis yang relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini melibatkan tahapan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat nonnumerik atau tidak

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

dapat diukur dalam bentuk angka (Sembiring et al., 2024). Adapun rancangan deskriptif dipilih karen penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan faktual dari fenomena yang diteliti.

Data penelitian ini adalah tuturan Bunga Reyza yang memuat neologisme hasil ciptaannya yang bersumber dari (1) video TikTok Bunga Reyza yang memuat tuturan lisan mengenai kata baru ciptaannya dan (2) kolom komentar TikTok berupa percakapan yang memuat respons dan penggunaan kembali kata baru ciptaan Bunga Reyza oleh warganet. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini di antaranya:

1) tuturan dalam video yang diunggah pada akun TikTok Bunga Reyza;
2) tuturan dalam video yang mengandung kata baru ciptaan Bunga Reyza berserta proses kemunculanya dengan ketentuan tertentu untuk memastikan bahwa kata baru tersebut tidak muncul sesaat sehingga dapat disebut sebagai neologisme:
    a) kata baru harus muncul dalam kolom komentar warganet yang berupa percakapan, minimal yang terdapat pada platform TikTok;
    b) kata baru muncul minimal tiga kali dalam konteks percakapan yang berbeda oleh warganet;
    c) kata baru muncul dalam kolom komentar dari video TikTok yang berbeda (boleh di luar akun TikTok Bunga Reyza).

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Saat & Mania (2020) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui sumber yang sudah ada, baik dalam bentuk catatan, gambar, video, ataupun karya seni. Selain itu, untuk menegaskan keabsahan data, dokumen yang digunakan bukan hanya berupa video TikTok yang terdapat pada akun Bunga Reyza saja, tetapi juga berupa kolom komentar warganet di media sosial. Dengan demikian, triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data.

Adapun data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis wujud neologisme dilakukan melalui identifikasi kebaruan makna dan kebaruan bentuk. Data kemudian data diberi kode untuk mempermudah

analisis dan menarik kesimpulan. Sedangkan analisis proses kognitif dilakukan melalui identifikasi bagian tuturan yang terindikasi sesuai dengan kelima tahapan model onomasiologis Stekauer. Konseptualisasi dari masing-masing neologisme ditentukan dengan menelaah konsep yang ingin dinamai oleh Bunga Reyza. Tahap semantik dari masing-masing neologisme ditentukan dengan menelaah makna atau ciri-ciri tambahan dari konsep yang telah dibangun. Selanjutnya, tahap onomasiologis dari masing-masing neologisme ditentukan dengan mengidentifikasi makna yang memengaruhi penentuan bentuk neologisme yang diciptakan. Adapun tahap onomatologi dari masing-masing neologisme ditentukan berdasarkan persepsi penutur dalam menentukan bunyi neologisme. Terakhir, tahap fonologis dari masing-masing neologisme ditentukan berdasarkan cara pengucapan neologisme dalam tuturan.

Tabel 1. Pengodean Wujud Neologisme

No.	**Kode**	**Keterangan**
1.	MB	Neologisme dengan Wujud Makna Baru
2.	BB	Neologisme dengan Wujud Bentuk Baru
3.	KB	Neologisme dengan Wujud Kata Baru

PEMBAHASAN

Wujud Neologisme Ciptaan Bunga Reyza

Berdasarkan pendapat Zabotkina (dalam Usevics, 2013) dan Lee (2010) yang kemudian dikembangkan oleh Satriani (2021) neologisme dapat muncul dalam tiga wujud, yakni (1) makna baru, (2) bentuk baru, dan (3) kata baru. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa neologisme ciptaan Bunga Reyza muncul dalam dua wujud, yakni bentuk baru dan kata baru. Secara rinci, temuan wujud neologisme dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Wujud Neologisme

No.	**Bentuk Neologisme**	**Makna Neologisme**	**Kode**
1.	Tangminglay	Angka tunggal baru yang terletak di antara	KB

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

		sembilan dan sepuluh	
2.	Cokiber	Bulan penanggalan Masehi baru setelah Desember yang memiliki lima hari dan menjadi masa persiapan tahun baru	KB
3.	Dongblang	Memiliki makna yang sama dengan tomat, tetapi lebih menekankan pada karakteristik bulat dan kenyal	BB
4.	Sangkak	Memiliki makna yang sama dengan ayam, tetapi lebih menekankan karakteristik berisik	BB
5.	Ablug	Memiliki makna yang sama dengan ikan, tetapi lebih menekankan pada karakteristik yang identik dengan air	BB
6.	Mingse	*Weekend* baru dalam siklus mingguan Masehi yang terletak di antara Minggu dan Senin	KB
7.	Galgah	Tidak haus; tenggorokan sudah segar; lawan kata haus	BB
8.	Jembol	Memiliki makna yang sama dengan mangga, tetapi menekankan pada karakteristik demplon dan bahenol	BB
9.	Cimbat	Memiliki makna yang sama dengan bahasa kasar untuk menghina yang sering diwakili dengan nama-nama hewan	BB
10.	Gembratalombah	Tidak sabar, marah di tingkat maksimal	BB
11.	Gahijug	Memiliki makna yang sama dengan gajah, tetapi menekankan pada bentuknya yang besar dan langkahnya yang terdengar berat	BB

Neologisme dengan Wujud Bentuk Baru

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Neologisme dengan wujud bentuk baru merujuk pada adanya kebaruan bentuk bunyi atau bentuk leksikal untuk menandai makna yang telah ditandai oleh bentuk bunyi lain sebelumnya. Neologisme dengan wujud ini dapat muncul untuk menggantikan bentuk bunyi lama dengan bentuk bunyi yang berbeda untuk menandai makna yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Bunga Reyza dalam video TikTok yang berisi penjelasan mengenai neologisme ciptaannya, ditemukan beberapa neologisme yang menunjukkan kebaruan bentuk. Berikut neologisme yang muncul dengan kebaruan bentuk.

(3) *dongblang*

(4) *sangkak*

(5) *ablug*

(7) *galgah*

(8) *jembol*

(9) *cimbat*

(10) *gembratalombah*

(11) *gahijug*

Pada neeologisme (3), (4), (5), (8), (9), dan (11), neologisme muncul dengan maksud untuk menggantikan kata sebelumnya. Pada neologisme-neologisme tersebut, Bunga Reyza memiliki persepsi bahwa kata-kata sebelumnya kurang sesuai dengan makna yang diwakilinya. Pada neologisme (3), Bunga Reyza memiliki persepsi bahwa kata tomat kurang sesuai dengan kesan bulat dan kenyal yang menjadi karakteristik dari objek yang diwakili kata tersebut. Oleh sebab itu, Bunga Reyza menciptakan kata *dongblang* untuk menggantikan kata tomat. Begitupun pada neologisme (4), Bunga Reyza memiliki persepsi bahwa kata ayam kurang sesuai dengan kesan berisik yang menjadi karakteristik dari objek yang diwakili kata tersebut sehingga *sangkak* diciptakan untuk menggantikan kata ayam. Pada neologisme (5), Bunga Reyza memiliki persepsi adanya kejanggalan bahwa kata ikan terdengar seperti sebuah pertanyaan sehingga kata *ablug* diciptakan dengan meniru Gerakan ikan yang membuka dan menutup mulut. Adapun pada neologisme (8), Bunga Reyza memiliki persepsi bahwa kata mangga kurang sesuai dengan kesan

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

bulat dan demplon yang menjadi karakteristik dari objek yang diwakili kata mangga sehingga kata *jembol* diciptakan untuk menggantikan kata tersebut. Selain itu, pada neologisme (9), Bunga Reyza menciptakan kata *cimbat* untuk menggantikan nama hewan yang sering digunakan untuk menghina. Adapun pada neologisme (11), Bunga Reyza memiliki persepsi bahwa kata gajah kurang cocok dengan karakteristik besar dan tidak tabah sehingga diciptakanlah kata *gahijug* yang dinilai lebih susuai dengan karakteristik tersebut.

Selanjutnya, pada neologisme (7) dan (10), Bunga Reyza menciptakan neologisme atas persepsinya yang merasa bahwa belum ada lawan kata haus dan sabar dalam bahasa Indonesia. Secara umum, konsep tidak haus sering diungkapkan dengan frasa tidak haus. Begitupun dengan konsep tidak sabar yang umumnya diungkapkan dengan istilah marah, tidak sabar, tergesa-gesa, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya konsep tidak haus maupun tidak sabar sudah dikenal dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata *galgah* sebagai lawan dari kata haus dan kata *gembratalombah* sebagai lawan dari kata sabar hanya memiliki kebaruan bentuk.

Neologisme dengan Wujud Kata Baru

Neologisme dengan wujud kata baru merujuk pada kata yang memiliki kebaruan makna dan bentuk bunyi sekaligus. Artinya, neologisme dengan wujud ini memiliki makna dan bentuk bunyi yang belum ada dalam pembendaharaan suatu bahasa sehingga keduanya bersifat baru. Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Bunga Reyza dalam video TikTok yang berisi penjelasan mengenai neologisme ciptaannya, ditemukan beberapa neologisme yang memiliki kebaruan makna dan bentuk sekaligus.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Bunga Reyza dalam video TikTok yang berisi penjelasan mengenai neologisme ciptaannya, ditemukan beberapa neologisme yang menunjukkan kebaruan bentuk. Berikut neologisme yang muncul dengan kebaruan makna dan bentuk sekaligus.

(1) *Tangminglay*

(2) *Cokiber*

(6) *Mingse*

Pada neologisme (1), Bunga Reyza memaknai *tangminglay* sebagai angka atau sistem desimal yang terletak di antara sembilan dan sepuluh. Dalam ilmu Matematika, sistem desimal hanya terdiri dari sepuluh basis, yakni nol, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dan sembilan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tersebut tidak memiliki basis setelah sembilan dan mengindikasikan bahwa sistem bilangan tidak mengenal angka tunggal setelah sembilan. Oleh sebab itu, makna yang ditandai oleh kata *tangminglay* dapat dikategorikan sebagai makna baru karena tidak ditemukan dalam sistem bilangan yang berlaku sehingga belum dikenal sebelumnya.

Begitupun pada neologisme (2), Bunga Reyza menciptakan kata *cokiber* sebagai bulan yang terletak di akhir tahun, yakni setelah Desember dan sebelum Januari yang merupakan penanda tahun baru. Secara referensial, sistem penanggalan Masehi hanya terdiri dari 12 bulan dalam setahun, yakni Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penanggalan Masehi menetapkan bahwa bulan Desember merupakan bulan terakhir dan tidak terdapat bulan lagi setelahnya. Oleh sebab itu, makna yang ditandai oleh *Cokiber* dapat dikategorikan sebagai makna baru karena tidak ditemukan dalam sistem penanggalan Masehi yang berlaku dan belum dikenal sebelumnya.

Selanjutnya, pada neologisme (6), Bunga Reyza memosisikan *Mingse* sebagai masa persiapan sebelum memasuki hari kerja sekaligus menjadi masa transisi antara akhir pekan dan hari kerja. Dalam konteks tersebut, *Mingse* dimaknai sebagai akhir pekan yang digunakan untuk beristirahat karena hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk rekreasi. Secara referensial, siklus mingguan hanya terdiri dari tujuh hari, yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Tidak terdapat hari di antara Minggu dan Senin dalam siklus tersebut. Hal ini menunjukkan makna yang ditandai oleh kata *Mingse* tidak memiliki referen nyata dalam sistem mingguan kalender Masehi yang berlaku secara umum. Oleh sebab itu, makna yang diwakili oleh kata *Mingse* termasuk dalam makna baru karena tidak dapat ditemukan dalam sistem mingguan penanggalan kalender Masehi sehingga belum dikenali sebelumnya.

Adapun berkaitan dengan bentuk, bentuk bunyi *tangminglay, cokiber, dan mingse* belum ditemukan dalam entri KBBI. Oleh sebab itu, ketiga bentuk tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk baru karena belum digunakan untuk menandai makna lain sebelumnya.

Proses Kognitif dalam Penciptaan Neologisme oleh Bunga Reyza

Berdasarkan pemerolehan data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa neologisme ciptaan Bunga Reyza tidak muncul secara spontan, melainkan melalui serangkaian tahapan kognitif. Tahapan tersebut dapat dianalisis menggunakan model onomasiologis milik Pavol Stekauer (1998), yang menempatkan pembentukan kata sebagai proses bertahap dari konseptualisasi menuju realisasi fonologis. Tahapan dalam model onomasiologis Stekauer meliputi (1) konseptualisasi, (2) tahap semantik, (3) tahap onomasiologis, (4) tahap onomatologi, dan (5) tahap fonologis. Adapun uraian proses kognitif dalam penciptaan neologisme oleh Bunga Reyza adalah sebagai berikut.

Tangminglay

Pada neologisme *tangminglay*, Bunga Reyza memiliki persepsi angka yang hanya terbatas pada sembilan. Bunga kemudian mengusulkan angka baru yang tersusun setelah sembilan. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya adalah entitas abstrak berupa angka
- Angka memiliki **ciri-ciri** berdiri sendiri dan disusun setelah sembilan

Tahap Semantik:

[+angka] [+dapat berdiri sendiri] [+tersusun setelah sembilan]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : substansi berupa angka

Penentu *(mark)* : sifat yakni berdiri sendiri dan terletak setelah sembilan

Tahap Onomatologi:

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Tangminglay merupakan bentuk penciptaan leksikal baru yang muncul dari kreativitas spontan Bunga Reyza.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi /taŋminŋləy/ dan memiliki pola KVK-KVK-KVK.

Cokiber

Pada neologisme *cokiber*, Bunga Reyza ingin mempertanyakan jumlah hari pada bulan yang berbeda-beda. Bunga kemudian mengusulkan untuk menyamakan seluruh bulan menjadi 30 hari dan sisanya diletakkan pada bulan baru. Bulan baru inilah yang kemudian ingin dinamai oleh Bunga Reyza. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya adalah bulan dalam penanggalan Masehi
- Bulan memiliki **ciri-ciri** terdiri dari 4 atau 5 hari, terletak setelah Desember, dan merupakan masa persiapan tahun baru

Tahap Semantik:

[+bulan] [+memiliki 4 atau 5 hari] [+sisa pembagian rata dari bulan sebelumnya] [+terletak setelah Desember] [+persiapan tahun baru]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : bulan

Penentu *(mark)* : terletak setelah Desember, memiliki hari sisa sebanyak 4 atau 5 hari, masa persiapan tahun baru

Tahap Onomatologi:

Cokiber merupakan bentuk penciptaan leksikal baru yang muncul dari kreativitas spontan Bunga Reyza.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi /cokibər/ dan memiliki pola KV-KV-KVK.

Dongblang

Pada neologisme *dongblang,* Bunga Reyza menciptakan kata tersebut untuk menggantikan kata tomat yang dirasa kurang cocok dengan karakteristiknya yang

bulat dan kenyal. Bunga kemudian menciptakan kata baru untuk menggantikan kata tomat. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya adalah makanan berupa buah
- Buahnya memiliki **ciri-ciri** bulat

Tahap Semantik:

[+makanan] [+buah] [+bulat] [+kenyal]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : makanan

Penentu *(mark)*:

- Komponen yang ditentukan : buah
- Komponen penentu : bulat dan kenyal

Tahap Onomatologi:

Dongblang tercipta berdasarkan persepsi Bunga Reyza terhadap kesesuaian bunyi dengan sifat objek, yakni bulat dan kenyal.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi /dɔŋblaŋ/ dan memiliki pola KVK-KKVK.

Sangkak

Pada neologisme *sangkak*, Bunga Reyza menciptakan kata tersebut untuk menggantikan kata ayam yang dirasa kurang cocok dengan karakteristiknya yang berisik. Bunga kemudian menciptakan kata baru untuk menggantikan kata ayam. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- ini adalah **substansi**
- substansinya merupakan hewan
- hewan tersebut memiliki **ciri-ciri** berisik

Tahap Semantik:

[+hewan] [+berisik] [+pendek] [+kecil] [+berkokok]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : hewan

Penentu *(mark)* : berisik, pendek, kecil

Tahap Onomatologi:

Sangkak tercipta berdasarkan persepsi Bunga Reyza terhadap kesesuaian bunyi dengan sifat objek, yakni pendek, bulat, dan berisik.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi / saŋkak'/ dan memiliki pola KVKVKVK.

Ablug

Pada neologisme *ablug*, Bunga Reyza menciptakan kata tersebut untuk menggantikan kata ikan yang dirasa janggal untuk nama dari hewan yang hidup di air. Bunga kemudian menciptakan kata baru untuk menggantikan kata ikan. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- ini adalah **substansi**
- substansinya adalah hewan
- hewan tersebut memiliki **ciri-ciri** hidup di air

Tahap Semantik:

[+hewan] [+air] [+hidup di air] [+mangap]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : hewan

Penentu *(mark)* : hidup di air, mangap

Tahap Onomatologi:

Ablug diciptakan oleh Bunga Reyza dengan meniru suara air dan aktivitas ikan yang terbiasa membuka tutup mulut.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi / ablUk'/ dan memiliki pola V-KKVK.

Mingse

Pada neologisme *mingse*, Bunga Reyza mempertanyakan ketidakseimbangan antara *weekend* dan *weekday*, sehingga Bunga Reyza ingin menciptakan kata baru untuk menamai hari baru tersebut. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya adalah hari dalam siklus mingguan Masehi
- Hari tersebut memiliki **ciri-ciri** merupakan *weekend* tambahan

Tahap Semantik:

[+hari] [+*weekend*] [+setelah Minggu] [+Minggu ke Senin] [+sebelum Senin] [+persiapan Senin]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : hari

Penentu *(mark)* :

- Komponen yang ditentukan : *weekend*
- Komponen penentu : terletak setelah hari Minggu, Minggu ke Senin, persiapan hari Senin

Tahap Onomatologi:

Mingse diciptakan dengan menggabungkan awalan kata Minggu dan Senin.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi / miŋsə / dan memiliki pola KVK-KV.

Galgah

Pada neologisme *galgah*, Bunga Reyza mempertanyakan ketiadaan lawan kata haus, sehingga Bunga Reyza ingin menciptakan kata baru untuk menamai konsep tidak haus. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya berupa kondisi fisiologis dengan **ciri-ciri** tidak merasa haus

Tahap Semantik:

[+kondisi tubuh] [+setelah minum] [-haus] [+tenggorokan segar]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : kondisi tubuh

Penentu *(mark)* : tidak haus, tenggorokan segar

Tahap Onomatologi:

Galgah diciptakan oleh Bunga Reyza dengan meniru respon tubuh setelah minum atau saat menunjukkan tenggorokan sudah segar.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi / galgah / dan memiliki pola KVK-KVK.

Jembol

Pada neologisme *jembol*, Bunga Reyza menciptakan kata tersebut untuk menggantikan kata mangga yang dirasa kurang cocok dengan karakteristiknya yang bulat dan demplon. Bunga kemudian menciptakan kata baru untuk menggantikan kata mangga. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya adalah buah dengan **sifat** bulat, bahenol, dan demplon

Tahap Semantik:

[+buah] [+bulat] [+bahenol] [+demplon] [+seksi]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : buah

Penentu *(mark)* : bulat, bahenol, dan demplon

Tahap Onomatologi:

jembol tercipta berdasarkan persepsi Bunga Reyza terhadap kesesuaian bunyi dengan sifat objek, terutama demplon.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi / jəmbɔl / dan memiliki pola KVK-KVK.

Cimbat

Pada neologisme *cimbat*, Bunga Reyza mempertanyakan penggunaan nama hewan untuk menghina. Bunga Reyza kemudian mengusulkan kata baru untuk menggantikan nama hewan yang digunakan sebagai kata hinaan. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**

- Substansinya adalah kata makian yang dirancang untuk **tindakan** menghina

Tahap Semantik:

[+kata] [+kasar] [-nama hewan] [+hinaan]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : kata

Penentu *(mark)* : kasar, digunakan untuk menghina

Tahap Onomatologi:

Cimbat merupakan bentuk penciptaan leksikal baru yang muncul dari kreativitas spontan Bunga Reyza.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi / cimbat / dan memiliki pola KVK-KVK.

Gembratalombah

Pada neologisme *gembratalombah*, Bunga Reyza mempertanyakan ketiadaan lawan kata sabar, sehingga Bunga Reyza ingin menciptakan kata baru untuk menamai konsep tidak sabar. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Substansinya berupa kondisi emosional.
- Kondisi ini memiliki **karakteristik** tidak sabar.

Tahap Semantik:

[+kondisi emosional] [-sabar] [+marah sekali]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : kondisi emosional

Penentu *(mark)* : tidak sabar, marah tingkat maksimal

Tahap Onomatologi:

Gembratalombah tercipta berdasarkan persepsi Bunga Reyza terhadap dengan meniru respon tubuh saat marah.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi /gəmbratalɔmbah / dan memiliki pola KVK-KKV-KV-KVK-KVK.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Gahijug

Pada neologisme *gahijug*, Bunga Reyza menciptakan kata tersebut untuk menggantikan kata gajah yang dirasa kurang cocok dengan karakteristiknya yang tidak tabah dan besar. Bunga kemudian menciptakan kata baru untuk menggantikan kata gajah. Adapun tahapan dalam penciptaannya yakni sebagai berikut.

Level Konseptualisasi:

- Ini adalah **substansi**
- Substansinya adalah hewan dengan **sifat** tidak tabah

Tahap Semantik:

[+hewan] [+badan besar] [-tabah] [+langkah berat]

Tahap Onomasiologis:

Dasar *(base)* : hewan

Penentu *(mark)* : tidak tabah, besar, memiliki langkah berat

Tahap Onomatologi:

Gahijug tercipta berdasarkan persepsi Bunga Reyza terhadap kesesuaian bentuk dan bunyi dengan ciri-ciri dari objek, yakni tidak tabah, besar, dan berlangkah berat.

Tahap Fonologis:

Dituturkan dengan bunyi /gahijUk'/ dan memiliki pola KV-KV-KVK.

Uraian tahapan dari masing-masing neologisme di atas menunjukkan bahwa tahapan penciptaan neologisme oleh Bunga Reyza sesuai dengan tahapan model onomasiologis Stekauer. Penciptaan neologisme oleh Bunga Reyza secara berurutan melalui proses konseptualisasi, tahap semantik, tahap onomasiologis, tahap onomatologi, dan tahap fonologis. Namun, Bunga Reyza menciptakan neologisme dengan karakteristik yang sedikit berbeda dari model onomasiologis yang dirumuskan oleh Stekauer, terutama pada tahap onomasiologis dan tahap onomatologi. Pada tahap onomasiologis, Stekauer merumuskan bahwa pembentukan kata baru dapat disesuaikan dengan memanfaatkan dasar atau penentu makna, yang kemudian dirumuskan dalam lima tipe onomasiologis. Akan tetapi, strategi penamaan Bunga Reyza cenderung hanya memanfaatkan penentu makna untuk

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

menciptakan kata. Begitupun pada tahap onomatologi, Stekauer merumuskan bahwa terdapat prinsip FMAP sehingga kata terbentuk dengan memanfaatkan leksem yang sudah ada. Akan tetapi, Bunga Reyza juga cenderung menciptakan kata secara spontan atau menyesuaikan antara bentuk dan makna yang diwakilinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa neologisme ciptaan Bunga Reyza memiliki wujud bentuk baru dan kata baru. Neologisme dengan wujud bentuk baru, meliputi *dongblang, sangkak, ablug, galgah, jembol, cimbat, gembratalombah*, dan *gahijug.* Di samping itu, neologisme dengan wujud kata baru, meliputi *tangminglay*, *Cokiber,* dan *Mingse*.

Berkaitan dengan proses kognitif dalam penciptaan neologisme, Bunga Reyza menciptakan neologisme melalui serangkaian proses kognitif yang melibatkan konseptualisasi, pemaknaan, pemilihan aspek makna, penentuan bunyi, dan realisasi bunyi kata. Namun berdasarkan analisis yang telah dilakukan, proses penciptaan neologisme oleh Bunga Reyza memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan model onimasiologis Pavol Stekauer, terutama pada tahap onomasiologis dan onomatologi. Pada tahap onomasiologis, Bunga Reyza cenderung memilih aspek makna yang menjadi penentu atau ciri-ciri dari konsep yang ingin dinamainya dan akan menentukan bentuk neologisme yang akan diciptakan. Adapun pada tahap onomatologi, Bunga Reyza cenderung menentukan bentuk neologisme secara spontan berdasarkan penyesuaian bunyi dengan kesan makna yang ingin ditonjolkan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kognitif dalam penciptaan neologisme oleh Bunga Reyza lebih menunjukkan kecenderungan penciptaan neologisme secara spontan berdasarkan hasil kreativitasnya atau didasarkan pada persepsi kesesuaian bunyi dengan makna yang diwakilinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W., & Tawami, T. (2018). Neologisme Menggunakan Akronim dan Abreviasi dalam DOTA 2. *Apollo Project, 7*(2), 75–82.

Algeo, J. (1991). *Fifty Years among the New Words: A Dictionary of Neologisms*.

New York : Cambridge University Press.

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Čilić, I. Š., & Plauc, J. I. (2021). Today's Usage of Neologisms in Social Media Communication. *Društvene i Humanističke Studije (Online)*, *1*(14), 115–140. https://doi.org/10.51558/2490-3647.2021.6.1.115

Grzega, J. (2005). Onomasiological Approach to Word-Formation: A comment on Pavol Štekauer Onomasiological approach to word-formation. *SKASE Journal of Theoretical Linguistics*, *2*(2), 76–81.

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lee, J. (2010). Lexicalization Patterns of Neologisms in Korean under the influence of English. *International Area Review*, *13*(3), 167–180. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/223386591001300309

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(3), 79–109.

Pratama, M. E. S., Idris, Z., Simamora, T. H., & Tampubolon, J. S. (2021). Morphological Process Of Neologism Found In Social Networking Jargon. *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal*, *1*(I), 36–41. https://jurnal.harapan.ac.id/index.php/Vernacular/article/view/132

Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, *8*(1), 46–59. https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205

Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Pengantar Bagi Peneliti Pemula* (Edisi Revi). Gowa: Pusaka Almaida.

Satriani, S. (2021). *Neologisme sebagai Representasi Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Morfosemantik*. Universitas Hasanuddin.

Satriani, S., Said, I. M., & Asriani, A. (2021). Media Sosial sebagai Ruang Kreasi Neologisme. *Al-Munzir*, *14*(1), 57–70.

https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/2463

Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.

Stekauer, P. (1998). *An Onomasiological Theory of English Word-Formation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. https://play.google.com/books/reader?id=uUFCAAAAQBAJ&pg=GBS.PR3&hl=id

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Talmy, L. (2000). Towards a Cognitive Semantics. *Computational Linguistics*, *27*(2), 309–315.

Usevics, S. (2013). *Neologisms in British Newspapers*. https://www.semanticscholar.org/paper/NEOLOGISMS-IN-BRITISH-NEWSPAPERS-Usevičs/1dd8c7e932e8670ccc9ae24cfa90dc809f434c07#citing-papers

Yule, G. (2010). *The Study of Language Fourth Edition*. New York : Cambridge University Press.